



PENGARUH PERKARA DI PENGADILAN, KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, DAN PENGUNGKAPAN SECARA PROAKTIF TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN LISTING BEI

Sulaiman
Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

In Indonesia, corporate governance is an important tool in achieving corporate goals. Many companies implement corporate governance on the various aspects. This study aimed to examine the effect of corporate governance on various aspects; case on court, board size, number of independent commissioners, number of board meetings, number of other companies' boards in which the commissioners are members, frequency of board meetings, disclosure of earnings forecasts, and disclosure of CSR on the performance of companies with size as variable control. The population in this research are all companies in all areas of business listed on the Stock Exchange in 2013. The sampling method used in this research is cross-sectional sampling. The number of samples in this research are 307 companies. The results show that the disclosure of CSR has a significant effect on the performance of the company, while the other independent variables have no significant effect on the performance of the company.

Keywords: characteristics of the board of directors, the company's performance, Case in court, proactive disclosure

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan penerapan fungsi-fungsi keuangan dan manajemen dalam perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja manajerial perusahaan. Sesuai dengan Nanni, et al. (1992) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus secara keseluruhan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi keuangan dan manajemen telah berjalan dengan baik sehingga sasaran tertentu perusahaan dimungkinkan dapat tercapai.

Penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hossain, et al. (2000) dimana semakin baik *corporate governance* maka kinerja perusahaannya pun akan semakin baik, sedangkan penelitian-penelitian yang lain menyatakan berbeda. Hutchinson (2002) dalam Mostafa et al (2013) mengatakan bahwa hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan memiliki korelasi yang negative. Ponnu, (2008), Gupta et al, (2009) dalam Mostafa et al (2013) dalam penelitiannya mengatakan kalau tidak adanya efek sama sekali dari *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

¹ Corresponding author

Corporate governance dalam perusahaan dapat diterapkan dalam berbagai hal seperti pada aktivitas dewan komisaris, penyelesaian perkara hukum, dan pengungkapan secara proaktif oleh perusahaan. La Porta et al (1997) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) mengatakan bahwa kejujuran dan transparansi hukum dan sistem peradilan memberikan kepercayaan kepada investor asing. Peraturan hukum dan kualitas penegakan hukum yang bertanggung jawab untuk perlindungan investor memiliki efek pada ukuran dan pasar modalnya. Hal lain dalam GCG yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah aspek dari dewan direksi dan komisaris. Fama dan Jensen (1983) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) mengatakan bahwa dewan adalah sebuah poin pengendalian yang penting dalam meredakan masalah problem *agency teory* dan membantu perusahaan untuk membentuk nilai baik kepada *Stockholders*. Pendekatan proaktif yang dilakukan manajemen dengan tanggung jawab untuk penyediaan informasi *earning forecast* atau tambahan informasi dalam laporan tahunan, misal laporan GCG akan memberikan sinyal positif pada pasar. Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) mengatakan bahwa akses pada beberapa informasi tambahan dapat memfasilitasi investor atau *stockholder* dalam pengambilan keputusannya yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara perkara yang ada di pengadilan, karakteristik dewan komisaris serta pengungkapan secara proaktif oleh perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kejujuran dan transparansi pada hukum dan sistem perundangan akan memberikan kepercayaan pada para investor. La Porta et al (1997) menyatakan bahwa adanya peraturan hukum dan kualitas pelaksanaan dari hukum yang melindungi kepentingan investor mempunyai dampak pada ukuran pasar modal yang ada. Adanya penegakan hukum yang tegas dan berkualitas oleh lembaga berwenang ditambah dengan terhindarnya perusahaan dari perkara hukum dapat meningkatkan kepercayaan investor akan kredibilitas perusahaan sehingga dukungan investor akan perusahaan dapat meningkat. Selain itu terhindarnya perusahaan akan perkara hukum dapat mengurangi biaya yang mungkin timbul ketika suatu perusahaan terjerat perkara hukum sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya memiliki tanggung jawab untuk mengatur aktivitas dan pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Selain itu dewan komisaris juga berperan sebagai pihak penting yang dapat meringankan masalah agensi dan membantu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi *shareholders*. Demi mendukung tercapainya efektifitas pencapaian kinerja perusahaan komposisi dari dewan komisaris yang digunakan sebagai standart indikator yang baik antara lain adalah; ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, rangkap jabatan dewan komisaris, dan frekuensi kehadiran dewan komisaris dalam rapat.

Pengungkapan proaktif oleh manajemen dengan tanggung jawab untuk mengungkapkan seperti penyediaan *earning forecast* atau tambahan informasi dalam laporan tahunan perusahaan seperti laporan CG (*Corporate Governance*) akan memberikan sinyal yang baik ke pasar. Pengungkapan informasi mengenai ESG (*environmental ,social and governance*) pengelolaan sosial lingkungan maupun CSR (*corporate social responsibility*) tanggung jawab sosial juga akan memberikan sinyal positif mengenai kredibilitas dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Publikasi tata kelola perusahaan maupun tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan kepada *stakeholder*. Adanya kepercayaan yang muncul dari stakeholder disini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan

Pengaruh Perkara di Pengadilan terhadap Kinerja Perusahaan

Kejujuran dan transparansi pada hukum dan sistem perundangan akan memberikan kepercayaan pada para investor. La Porta et al (1997) menyatakan bahwa adanya peraturan hukum dan kualitas pelaksanaan dari hukum yang melindungi kepentingan investor mempunyai dampak pada ukuran pasar modal yang ada. Adanya penegakan hukum yang tegas dan berkualitas oleh lembaga berwenang ditambah dengan terhindarnya perusahaan dari perkara hukum di pengadilan dapat meningkatkan kepercayaan investor akan kredibilitas perusahaan sehingga dukungan investor akan perusahaan dapat meningkat. Selain itu terhindarnya perusahaan akan perkara hukum dapat mengurangi biaya yang mungkin timbul ketika suatu perusahaan terjerat perkara hukum sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Perkara di pengadilan memiliki pengaruh negative terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut penelitian Dalton et al (1998) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan meningkatkan luas pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan oleh komisaris terhadap manajemen, sehingga kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen dapat dicegah atau diminimalisir dan kinerja perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Uzun et al (2004) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen kecenderungan memiliki *fraud* dalam perusahaan lebih kecil daripada yang tidak memiliki komisaris independen. Menurut penelitian Byrd dan Hickman (1992) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) menunjukkan hubungan positif antara proporsi komisaris independen dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Adanya komisaris independen akan meningkatkan kualitas dari pengawasan (*monitoring*) terhadap aktivitas manajemen, sehingga kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen dapat diminimalisir dan kinerja perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Demi menjalankan tugasnya sebagai pengawas, dewan komisaris akan melakukan rapat bersama komisaris lainnya guna menunjang tugasnya sebagai pengawas. Menurut Davila dan Penalva

(2005) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013), jumlah rapat dewan komisaris merupakan bentuk usaha yang bagus dalam pengawasan kepada manajemen.

Adanya rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan (*monitoring*) sehingga kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen dapat diminimalisir dan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan.

Pengaruh Rangkap Jabatan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Rangkap jabatan dalam dewan komisaris akan berpengaruh terhadap kerja komisaris dalam melakukan pengawasan. Adanya rangkap jabatan beresiko besar munculnya benturan kepentingan dalam diri komisaris disaat bertugas sehingga pengawasan (*monitoring*) pun tidak bisa maksimal dan kinerja perusahaan menjadi turun. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Rangkap jabatan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan.

Pengaruh Frekuensi Kehadiran Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Frekuensi kehadiran dalam rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris menunjukkan keseriusan komisaris aktif dalam melakukan pengawasan kepada manajemen. Brown dan Caylor (2004) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) memberikan bukti bahwa, komisaris yang menghadiri rapat minimal 75% dari jumlah rapat yang ada, memberikan indikator peningkatan pada kinerja perusahaan.

Peningkatan rekuensi rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris akan menunjang kerja komisaris dalam melakukan pengawasan (*monitoring*) kepada manajemen, sehingga kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir dan kinerja perusahaanpun dapat meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan

Pengaruh Pengungkapan Informasi *Earning Forecast* terhadap Kinerja Perusahaan

Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) menyatakan bahwa penyediaan informasi mengenai *earning forecast* atau tambahan informasi lain dalam laporan tahunan perusahaan seperti laporan CG (*Corporate Governance*) akan memberikan sinyal yang baik ke pasar. Publikasi tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan kepada *stakeholder* sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan .

Menurut Mishra dan Pitabas Mohanty (2013), Adanya kepercayaan yang muncul oleh *stakeholder* disini diharapkan dapat meningkatkan dukungannya terhadap segala keputusan yang diambil oleh perusahaan, baik dukungan dalam bentuk materiil maupun immateriil sehingga peningkatan kinerja perusahaan dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian dapat diuraikan menjadi seperti berikut:

H₇: Pengungkapan informasi earning forecast berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan

Pengaruh Pengungkapan Informasi CSR terhadap Kinerja Perusahaan

Mishra dan Pitabas Mohanty (2013) menyatakan bahwa pengungkapan informasi CSR (*corporate sosial responsibility*) atau tanggung jawab sosial akan memberikan sinyal positif mengenai kredibilitas dan praktik *corporate governance* perusahaan yang baik. Publikasi tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan kepada *stakeholder* sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan .

Menurut Mishra dan Pitabas Mohanty (2013), Adanya kepercayaan yang muncul oleh *stakeholder* diharapkan dapat meningkatkan dukungannya terhadap segala keputusan yang diambil oleh perusahaan, baik dukungan dalam bentuk materiil maupun immateriil sehingga peningkatan kinerja perusahaan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian dapat diuraikan menjadi seperti berikut:

H₈: Pengungkapan informasi CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada laporan tahunan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan pada tingkat ROA (*return on asset*) yang diperoleh dari pembagian laba perusahaan sebelum beban pajak terhadap total asset yang dimiliki perusahaan di akhir periode pencatatan laporan tahunan. Sedangkan variabel independen penelitian ada 8 antara lain: variabel perkara di pengadilan yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana skor 1 diberikan apabila perusahaan sedang terlibat perkara atau masalah di pengadilan, dan skor 0 untuk kebalikannya. Variabel ukuran dewan komisaris yang diukur berdasarkan total anggota komisaris yang terdapat dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Variabel jumlah komisaris independen yang diukur berdasarkan total komisaris independen yang terdapat dalam suatu perusahaan pada tahun n dan terlihat dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris yang diukur dengan menjumlah seluruh pertemuan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun pada tahun n, dimana informasi tersebut ada dalam laporan tahunan. Variabel rangkap jabatan yang diukur dengan mengidentifikasi profil atau biografi dari seluruh anggota dewan komisaris terlebih dahulu, kemudian menggunakan pengukuran dummy. Nilai 1 diberikan apabila dalam perusahaan minimal ada 1 komisaris yang melakukan rangkap jabatan. Nilai 0 apabila seluruh dewan komisaris terbebas dari rangkap jabatan. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris yang diukur dengan cara membagi proporsi kehadiran rapat oleh seluruh anggota dewan komisaris terhadap jumlah rapat yang telah diadakan oleh dewan komisaris selama satu tahun. Variabel *earning forecast* yang diukur menggunakan variabel dummy, nilai 1 diberikan apabila perusahaan memberikan informasi mengenai *earning forecast* dalam laporan tahunan, dan nilai 0 diberikan apabila tidak ditemukan informasi mengenai *earning forecast* dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel independen terakhir adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan pengukuran yang dipakai oleh Lungu et all (2011) pada penelitian pelaporan CSR, dimana nilai dari pengungkapan CSR didasarkan pada jumlah halaman dalam melaporkan segala informasi mengenai CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian adalah ukuran perusahaan (SIZE). Pengukuran variabel kontrol ukuran perusahaan dinilai menggunakan nilai logaritma dari nilai buku atas total asset dalam perusahaan pada tahun n .

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik dari berbagai bidang usaha yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 yang berjumlah sebesar 445. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah seluruh perusahaan yang memenuhi seluruh informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel perusahaan diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah : 1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013, 2. Laporan tahunan perusahaan mencantumkan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel-variabel penelitian.

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi *cross-sectional*. Dalam menguji hipotesis. Analisis regresi *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian yang dikumpulkan merupakan data dari berbagai perusahaan pada waktu yang sama. Analisis ini membandingkan perbedaan antara subjek satu dengan subjek lainnya. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 PER + \beta_2 UDK + \beta_3 JKI + \beta_4 JRDK + \beta_5 RJDK + \beta_6 FKRDK + \beta_7 EFOR + \beta_8 CSR + \beta_9 UPER + \varepsilon \quad (\text{Persamaan 1})$$

Keterangan :

β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_9$	= Koefisien regresi
PER	= Perkara di pengadilan
UDK	= Ukuran dewan komisaris
JKI	= Jumlah komisaris independen
JRDK	= Jumlah rapat dewan komisaris
RJDK	= Rangkap jabatan dewan komisaris
FKRDK	= Frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris
EFOR	= Pengungkapan <i>Earning forecast</i>
CSR	= Pengungkapan CSR
UPER	= Ukuran perusahaan
ROA	= <i>Return on asset</i> (kinerja perusahaan)
ε	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian, dari populasi 445 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 yang dapat menjadi sampel penelitian adalah 307 perusahaan. 138 perusahaan lainnya tereliminasi menjadi sampel karena ketiadaan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengukuran sampel.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PER	307	0%	100%	208.00	.6775	.46819
UDK	307	2.00	11.00	1319.00	4.2964	1.82397
JKI	307	.00	6.00	568.00	1.8502	.94818
JRDK	307	1.00	57.00	2210.00	7.1987	7.92260
RJDK	307	0%	100%	237.00	.7720	.42024
FKRDK	307	.3300	1.0000	2.7991E2	.911762	.1262746
EFOR	307	0%	100%	102.00	.3322	.47179
CSR	307	.00	57.00	1741.00	5.6710	6.79094
UPER	307	2.E10	7.E14	6.E15	1.98E13	7.186E13
ROA	307	-.3674	.8865	20.6989	.067423	.1180437
Valid N (listwise)	307					

Sumber data sekunder, diolah tahun 2015

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,067423 dengan standar deviasi 0,1180437 yang menunjukkan adanya simpangan data yang cukup besar antara data dengan rata-rata.

Variabel independen penelitian antara lain adalah; Perkara di pengadilan (PER) yang memiliki total sebesar 208 menunjukkan bahwa terdapat 208 perusahaan yang terbebas dari perkara dipengadilan karena pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan apabila perusahaan terbebas dari perkara, sedangkan nilai 0 apabila terdapat perkara.

Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki rata-rata sebesar 4,296 4 dengan tingkat standar deviasi sebesar 1,82397. Nilai ukuran dewan komisaris terbesar adalah 11 komisaris yang ada pada perusahaan PT Astra Otoparts. 2.Jumlah komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8502 dengan tingkat standar deviasi 0, 94818. Nilai terbesar untuk jumlah komisaris independen adalah 6 komisaris yang ada pada PT Lippo Karawaci. Sedangkan nilai terkecil adalah 0 yang menunjukkan tidak adanya komisaris independen dalam perusahaan, yaitu di PT Leo Investment.

Jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 7,1987 dengan standar deviasi 7,92260. Hal tersebut memiliki arti bahwa jumlah rapat dewan komisaris memiliki simpangan data antara sample dengan rata-rata perusahaan cukup besar. Nilai terbesar jumlah rapat dewan komisaris adalah 57 kali rapat yang ada pada PT Bank BTN.

Rangkap jabatan dewan komisaris (RJDK) menunjukkan rata-rata sebesar 0,7720 dengan tingkat standar deviasi sebesar 0,42024. Nilai tertinggi adalah 1 dan nilai terendah adalah 0 karena pada pengukuran rangkap jabatan menggunakan pengukuran dummy. Total sebesar 238 menunjukkan bahwa terdapat rangkap jabatan sebesar 238 dari 308 perusahaan yang menjadi sampel.

Frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris (FKRDK) menunjukkan rata-rata sebesar 0, 911762 dengan tingkat standar deviasi 0,1262746. Nilai terbesar adalah 1 atau 100% yang memiliki arti bahwa komisaris menghadiri 100% atas rapat yang terselenggara. Nilai terkecil rapat dewan komisaris adalah 0,33 atau 33% yang memiliki arti kehadiran rapat secara keseluruhan atas rapat yang terselenggara adalah 33% yang ada pada dewan komisaris PT Atlas Resources.

Nilai terbesar efor adalah 1 sedangkan nilai terkecil adalah 0. Total efor menunjukkan angka 102 yang menunjukkan bahwa terdapat 102 perusahaan yang melaporkan informasi tentang *earning*

forecast karena adanya penggunaan pengukuran dummy, nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang melaporkan *earning forecast* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melaporkan *earning forecast*.

Corporate social responsibility (CSR) memiliki rata-rata sebesar 5,6710 dengan standar deviasi 6,679094. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat simpangan data yang cukup besar antara sample dengan rata-rata. Nilai terbesar CSR adalah 57 yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan informasi kegiatan CSR dalam laporan tahunan sebanyak 57 halaman dan memiliki arti bahwa perusahaan telah melaporkan CSR sangat baik. Adapun perusahaan tersebut adalah PT PGN (Perusahaan Gas Negara). Sedangkan nilai terendah adalah 0 yang menunjukkan tidak adanya pengungkapan CSR dalam laporan tahunan, terdapat pada PT Asuransi Ramayana, PT Primarindo Asia Infrastructure, PT Danasupra Era Pacific, dan PT Leo Investment.

Ukuran perusahaan merupakan Satu-satunya variabel control dalam penelitian. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sekitar 19.800.000.000.000 dan standar deviasi sebesar 71.860.000.000.000. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata mengindikasikan adanya simpangan data yang sangat besar antara data dengan rata-rata. Nilai terbesar ukuran perusahaan adalah sekitar 700.000.000.000.000 yaitu pada perusahaan PT Bank Mandiri, sedangkan nilai terkecil adalah sekitar 20.000.000.000 yang ada pada PT Bank Mayapada.

Pembahasan Hasil Regresi

Hasil uji statistik t untuk persamaan dalam penelitian disajikan pada tabel 3. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen perkara di pengadilan, ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, rapat dewan komisaris, rangkap jabatan dewan komisaris, kehadiran rapat dewan komisaris, *earning forecast* dan pengungkapan CSR serta variabel kontrol ukuran perusahaan.

Keterangan huruf T pada tabel 2 di awal kata dalam variabel TUDK, TJKI, TRJDK, TFKRDK, TCSR, TUPER menunjukkan bahwa variabel tersebut telah melalui transformasi logaritma natural. Sedangkan untuk variabel PER, RJDK, EFOR tidak melalui transformasi data.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

	Variabel	t	Sig.
1	(Constant)	4.220	.000
	PER	-1.180	.239
	RJDK	.840	.402
	EFOR	-.453	.651
	TCSR	2.386	.018
	TUPER	-3.136	.002
	TUDK	1.838	.067
	TJKI	-.283	.778
	TJRDK	-.106	.916
	TFKRDK	.121	.904

a. Dependent Variable: TROA

Sumber data sekunder, diolah tahun 2015

Nilai konstanta dalam model adalah 0,744, Hal ini memiliki arti bahwa tanpa adanya pengaruh perkara dipengadilan, ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, rangkap jabatan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris, *earning forecast*, pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan akan terjadi peningkatan ROA hingga mencapai nilai 0,744.

Variabel independen perkara di pengadilan, rangkap jabatan, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap ROA dengan nilai masing-masing dalam persamaan sebesar 0.024, 0.018, 0.069, dan 0.007. Namun keseluruhan variabel tersebut berada di atas tingkat signifikansi model sebesar 0,05. Variabel *earning forecast*, jumlah komisaris independen, dan jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai masing-masing dalam persamaan sebesar -0.08, -0.08, dan -0.001. Namun keseluruhan variabel tersebut berada di atas tingkat signifikansi model sebesar 0,05.

Variabel independen CSR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dengan nilai dalam persamaan sebesar 0.027, tingkat signifikansi berada di bawah 0.05. variabel control ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05

Berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS, perkara dipengadilan memiliki pengaruh negative terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan sehingga hipotesis pertama ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut mengindikasikan bahwa efek dari perkara yang ada di pengadilan tidak memiliki dampak yang besar terhadap pemrolehan laba perusahaan yang membentuk nilai pada ROA. Selain itu tidak adanya pengaruh yang signifikan perkara dipengadilan terhadap kinerja perusahaan memberikan arti bahwa mekanisme kepatuhan hukum di Indonesia kurang cukup untuk meningkatkan kepercayaan investor yang dapat mendukung tercapainya peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Khanna dan Palepu (1997) dalam Mishra dan Pitabas Mohanty (2013), Lemahnya penegakan hukum ditambah dengan adanya kekosongan kelembagaan akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Ukuran dewan komisaris berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan sehingga hipotesis kedua ditolak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ponnu (2008) memberikan hasil yang sama, dimana

ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Pengaruh yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap pemrolehan laba perusahaan yang membentuk nilai pada ROA. Hal ini terjadi karena ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dianggap kurang efektif dalam melakukan pengawasan atau *monitoring* terhadap aktivitas direksi. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar akan berakibat pada kesulitan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi ketika melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pengawasan yang berdampak kinerja perusahaan yang tidak membaik. Beasley (1996) dalam Al Hazmi (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan atau *monitoring* dibandingkan ukuran dewan komisaris yang besar.

Berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS jumlah komisaris independen berpengaruh negative terhadap kinerja, dengan tingkat pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga hipotesis 3 ditolak. Pengaruh yang berkebalikan dengan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat dewan komisaris independen yang kurang obyektif dalam melakukan pengawasan terhadap direksi. Sehingga kinerja direksi tidak bisa maksimal dan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dalam perusahaan hanya digunakan untuk memenuhi syarat yang diwajibkan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh BEI. Formalitas ini berakibat inefisiensi dalam struktur dewan komisaris sehingga kinerja perusahaan yang maksimal tidak dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) dalam Roma (2012) menyatakan bahwa proporsi independent non-executif directors tidak memiliki efek yang konsisten terhadap market-adjusted share-price performance.

Berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS, jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang berkebalikan dengan hipotesis dan pengaruhnya tersebut tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan oleh jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan tersebut memiliki arti bahwa rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pencapaian laba perusahaan yang membentuk nilai pada ROA. Selain itu kualitas dari rapat juga masih rendah dimana rapat hanya digunakan sebagai formalitas dan tidak membahas secara detail tentang perkembangan maupun informasi-informasi terkini perusahaan. sehingga berakibat pengawasan dan pengambilan keputusan kurang berjalan dengan baik dan kinerja yang dicapai perusahaan tidak bisa maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) dalam Roma (2012) menyatakan bahwa semakin besar aktivitas yang dilakukan dewan komisaris tidak menjamin terjadinya peningkatan kinerja perusahaan, hal tersebut menguatkan hasil penelitian dimana jumlah rapat dewan komisaris memang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hipotesis kelima dalam penelitian menyatakan bahwa rangkap jabatan dewan komisaris berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian diukur menggunakan ROA. Berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS, rangkap jabatan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan oleh rangkap jabatan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki kesamaan pemikiran dengan lembaga otoritas jasa keuangan (OJK), lembaga otoritas jasa keuangan menganggap rangkap jabatan pada dewan komisaris tidak menimbulkan efek kerugian yang besar dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan tidak adanya peraturan yang detail dan tegas mengenai rangkap jabatan dewan komisaris. Justru OJK disini memperbolehkan dewan komisaris untuk melakukan rangkap jabatan yang terbukti dengan dikeluarkannya peraturan N0. 33 /POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan

Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang memperbolehkan dewan komisaris untuk melakukan rangkap jabatan dengan beberapa aturan yang ada, memberikan indikator peningkatan pada kinerja perusahaan.

Frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang besar dan secara langsung terhadap laba perusahaan yang membentuk nilai dari ROA. Selain itu kehadiran rapat dewan komisaris hanya dijadikan sebagai formalitas saja mengakibatkan fungsi dan kualitas rapat menjadi menurun sehingga fungsi pengawasan terhadap direksi akan rendah dan pencapaian kinerja perusahaan kurang maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) dalam Roma (2012) menyatakan bahwa semakin besar aktivitas yang dilakukan dewan komisaris tidak menjamin terjadinya peningkatan kinerja perusahaan, hal tersebut menguatkan hasil penelitian dimana frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris memang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS, terdapat pengaruh positif *earning forecast* terhadap kinerja perusahaan, namun pengaruh tersebut masih tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan informasi *earning forecast* tidak memiliki dampak yang besar terhadap pemrolehan laba perusahaan yang membentuk nilai pada ROA. Ketersediaan informasi mengenai *earning forecast* merupakan sebuah sinyal yang baik (*good news*). Namun sinyal yang baik belum tentu direspon baik atau diinterpretasi baik oleh pihak lain (Investor). Begitupun juga dengan sinyal yang buruk (*bad news*), sinyal yang buruk juga belum tentu diinterpretasikan buruk oleh investor. Sehingga dukungan investor pada perusahaan tidak semata-mata tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada investor.

Berdasarkan hasil pengujian regresi SPSS, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedelapan tidak bisa ditolak atau diterima. Pengungkapan informasi mengenai CSR (*corporate social responsibility*) atau tanggung jawab sosial akan memberikan sinyal positif mengenai kredibilitas dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Publikasi tata kelola perusahaan maupun tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan kepada *stakeholder*. Menurut Mishra dan Pitabas Mohanty (2013), Adanya kepercayaan yang muncul oleh *stakeholder* disini diharapkan dapat meningkatkan dukungannya terhadap segala keputusan yang diambil oleh perusahaan, baik dukungan dalam bentuk materiil maupun immateriil sehingga peningkatan kinerja perusahaan dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh perkara dipengadilan, karakteristik dewan komisaris, dan pengungkapan secara proaktif terhadap kinerja perusahaan. Indikator karakteristik dewan komisaris diukur berdasarkan aspek ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, rangkap jabatan dewan komisaris, dan frekuensi kehadiran dewan komisaris dalam rapat. Sedangkan pengungkapan secara proaktif dinilai berdasarkan ketersediaan informasi mengenai *earning forecast* dan pengungkapan CSR.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hanya pengungkapan CSR yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Sedangkan variabel independen lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang

memberikan arti bahwa peningkatan pengungkapan CSR oleh perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan, begitu juga sebaliknya. Pengungkapan informasi mengenai CSR (*corporate social responsibility*) atau tanggung jawab sosial akan memberikan sinyal positif mengenai kredibilitas dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Publikasi tata kelola perusahaan maupun tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan kepada *stakeholder*. Menurut Mishra dan Pitabas Mohanty (2013), Adanya kepercayaan yang muncul oleh *stakeholder* disini diharapkan dapat meningkatkan dukungannya terhadap segala keputusan yang diambil oleh perusahaan, baik dukungan dalam bentuk materiil maupun immateriil sehingga peningkatan kinerja perusahaan dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan dan kelemahan tersebut antaran lain seperti penggunaan sample data *crosssectiosal* yang hanya dalam rentang waktu satu tahun di tahun 2013 saja sehingga perkembangan *trend* antar tahun tidak dapat terlihat, tidak dimasukkannya karakteristik dewan direksi dalam variabel penelitian yang kemungkinan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nilai kinerja perusahaan, dan masih terdapat penggunaan variabel *dummy* dalam pengukuran variabel penelitian. Pengujian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel data *time series* sehingga perkembangan trend antar tahun biasa terlihat, memasukkan faktor dari karakteristik dewan direksi sehingga prosentase pengungkapan informasi pembentuk kinerja perusahaan dapat meningkat, dan penggunaan indeks CGI dalam pengukuran pengungkapan CSR untuk meningkatkan gambaran pengungkapan CSR yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Al Hazmi, Mohammad. 2013. Pengaruh Struktur Governance dan Internal Audit terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. Semarang:Universitas Diponegoro.
- D Roma. 2012. Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai
- Ehikioya, B. 2009. "Corporate Governance Structure and Firm Performance in Developing Economies: Evidence From Nigeria." *International Journal of Business in Society*, Vol. 9 ISS 3, PP. 231-243
- Hassan, M.K. dan Halbouni, S.S., 2013. "Corporate Governance, Economic Turbulence and Financial Performance of UAE Listed Firms." *Economic and Finance Journal*, Vol. 30, No. 2, PP 118-138
- Mashayekhi, B. and Bazaz, M.S. 2008. " Corporate Governance and Firm Performance in Iran" *Journal Of Contemporary Accounting and Economics*, Vol. 4, PP. 156-172
- Mayfield, et all. 2011. " The Effects of Firm Performance on Corporate Governance." *Management Research Review*, Vol. 34 ISS 3, PP. 266-283
- Mishra, S. and Mohanty, P. 2012. "Corporate Governance as Value Driver for Firm Performance: Evidence from India." *Corporate Governance Journal*, Vol.14 Iss 2, PP. 265-280



- Nadeem, et all. 2013. "The Impact of Internal Attributes of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence From Pakistan" *International Journal Of Commerce and Management*, Vol. 23 ISS 1, PP. 38-55
- OJK. 2014. "Peraturan N0. 33 /POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik." 8 Desember 2014
- Ponnu, C.H. 2008. "Corporate Governance structures and The Performance of Malaysian Public listed Companies." *International Review of Business Research Papers*. Vol. 4, No. 2, PP. 217-230